

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola bukan sekadar pertandingan di lapangan hijau. Lebih dari itu, ia merupakan fenomena sosial yang menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat dunia (Siahaan et al., 2026). Dunia sepak bola adalah sebuah medium pemersatu yang menghubungkan jutaan individu ke dalam satu identitas kolektif. Di Indonesia, euforia sepak bola memiliki corak yang khas, diwarnai loyalitas yang sangat kuat terhadap klub-klub lokal yang tidak jarang berujung pada perilaku fanatisme yang melampaui batas sportifitas (Siahaan et al., 2026).

Fenomena fanatisme suporter pada dasarnya merujuk pada keterikatan emosional yang tinggi terhadap klub atau tim olahraga tertentu, dimana dukungan tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial penganutnya (Siahaan et al., 2026). Dalam lanskap Indonesia, fanatisme seperti ini berkembang pesat sejalan dengan meningkatnya popularitas olahraga itu sendiri dan derasny arus media massa serta media sosial yang memungkinkan para penggemar saling terhubung dan membentuk komunitas dengan minat yang sama (Siahaan et al., 2026). Lebih jauh, fanatisme suporter memiliki dampak yang bersifat ganda. Disatu sisi, perilaku fanatisme mampu menciptakan solidaritas sosial, kerja sama, loyalitas, dan semangat kolektif antarsuporter (Siahaan et al., 2026). Disisi lain, apabila tidak dikelola dengan baik, perilaku tersebut rentan bermetamorfosis menjadi tindakan agresif, baik secara verbal maupun nonverbal, yang berpotensi merusak tatanan sosial (Purwaningtyas et al., 2023).

Salah satu klub yang paling fenomenal dalam peta fanatisme suporter Indonesia adalah Persib Bandung, dengan basis pendukung besar yang akrab dijuluki "Bobotoh" (Aditya & Bangun, 2025). Persib bukan sekadar klub sepak bola, bagi masyarakat Sunda, Persib adalah ikon kebanggaan Kota Bandung yang sudah mendarah daging, menjangkau ranah identitas budaya yang melampaui sekadar afiliasi olahraga (Lubis, 2024). Kondisi tersebut turut memperkuat basis pendukungnya, yang tidak hanya giat mengikuti informasi terkait tim melalui media

(Ramadhan et al., 2024), tetapi juga menampilkan keterlibatan emosional yang sangat kuat, termasuk upaya pengelolaan citra organisasi di ranah media sosial (Perdana, 2020). Dilevel yang lebih luas, beragam kajian kekinian juga membahas dinamika sepak bola Indonesia dari sudut keindonesiaan, mulai dari respons digital warganet terhadap pemain diaspora (Ferdiyawan et al., 2025) hingga wacana nasionalisme dan identitas sosial yang melingkupi pemain naturalisasi (Abrar et al., 2024).

Diantara berbagai komunitas suporter Persib, Viking menempati posisi sebagai salah satu kelompok terbesar dan paling dikenal (Fitriawati & S, 2024). Karakteristik perilaku fanatik Viking tampak jelas dalam beragam bentuk ekspresi dukungan, mulai dari pemakaian atribut, pemasangan poster dan stiker, hingga pembahasan tim di mana pun berada sebagai wujud ekspresi identitas kelompok (Lubis, 2024). Lebih jauh, pola komunikasi internal Viking menumbuhkan solidaritas serta loyalitas tinggi antar-anggota, dimana pengurus dan anggota saling bertukar informasi tanpa sekat, baik secara langsung saat pertemuan di markas organisasi maupun melalui beragam kegiatan sosial seperti silaturahmi (Fitriawati & S, 2024). Solidaritas yang sedemikian eratnya memang berdampak positif dalam mempererat rasa persaudaraan, namun apabila tidak dijaga dengan baik, potensi tumbuhnya sikap eksklusif terhadap kelompok lain juga terbuka (Siahaan et al., 2026).

Dibalik kuatnya ikatan emosional tadi, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku fanatisme suporter apabila tidak terkendali dapat melahirkan agresivitas (Aditya & Bangun, 2025). Salah satu penelitian terbaru menemukan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme yang dimiliki seorang suporter, semakin besar pula kecenderungannya untuk menampilkan perilaku agresif, setidaknya dalam konteks suporter Persib Bandung (Aditya & Bangun, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan bahwa kontrol diri yang dimiliki suporter sepak bola Indonesia pada umumnya masih rendah, sehingga agresivitas masih marak terjadi dan turut membentuk citra negatif dimasyarakat luas (Pratama, 2024). Bentuk agresivitas yang muncul pun sangat beragam, mencakup tindakan verbal seperti meneriakkan kata-kata kasar dan saling ejek,

hingga tindakan nonverbal serta fisik seperti mendorong suporter lawan, memukul, melempar batu, bahkan menyalakan flare atau petasan (Putra et al., 2024). Tidak jarang, perilaku agresif tersebut bahkan menjurus pada kontak fisik langsung berupa baku hantam dan saling lempar (Cahya, 2022).

Melihat kompleksitas perilaku fanatisme suporter yang demikian, pembacaan fenomena ini dari sudut pandang etis terasa semakin mendesak. Untuk keperluan itulah etika keutamaan (*virtue ethics*) Aristoteles diajukan sebagai kerangka analisis yang relevan, dengan alasan bahwa fokus utamanya bukan pada tindakan individual satu demi satu, melainkan pada karakter pelaku moral itu sendiri (Prabowo S & Yusman, 2017). Keutamaan dalam pemahaman Aristotelian, merupakan disposisi watak yang diperoleh seseorang melalui kebiasaan dan memungkinkan dirinya untuk bertingkah laku baik secara moral (Gufron, 2016). Begitu pula, inti etika keutamaan bukan semata-mata menilai apakah perbuatan seseorang sesuai norma atau tidak, melainkan menilai apakah orang tersebut, secara karakter, adalah baik ataukah buruk (Prabowo S & Yusman, 2017).

Aristoteles sendiri menjelaskan bahwa terdapat empat keutamaan utama yang relevan bagi manusia, yaitu keberanian, kontrol diri, kemurahan, dan kejujuran, dengan catatan penting bahwa setiap keutamaan hendaknya berada di jalan tengah, tidak kurang dan tidak pula berlebih (Nia'am & Lestari, 2020). Karakter keutamaan bersifat habitual, kokoh, dan stabil, sehingga seseorang yang benar-benar memiliki keutamaan akan menampilkannya secara konsisten dalam tindakan dan kebiasaan kesehariannya (Gufron, 2016). Lebih lanjut, Aristoteles membedakan keutamaan ke dalam dua kategori besar: keutamaan intelektual yang bersumber dari akal budi untuk mengenal kebenaran, dan keutamaan moral yang berkaitan dengan watak dan perilaku (Nia'am & Lestari, 2020). Pembaruan serta revitalisasi kerangka etika keutamaan ini sendiri terus diupayakan dalam diskursus kekinian, sehingga menjadikannya semakin aplikatif untuk menelaah perilaku komunal (Yohanes, 2021), termasuk perilaku fanatisme suporter yang pada hakikatnya merupakan manifestasi karakter kolektif sebuah komunitas.

Dalam penelitian ini, perilaku fanatisme anggota Komunitas Viking UIN Bandung dianalisis menggunakan tiga konsep utama dalam Etika Keutamaan

Aristoteles, yaitu *mesotes*, *hexis*, dan *phronesis*. Konsep *mesotes* digunakan untuk menilai apakah perilaku fanatisme yang ditunjukkan anggota komunitas berada pada jalan tengah atau justru cenderung berlebihan maupun berkekurangan. Konsep *hexis* digunakan untuk memahami bagaimana karakter moral anggota terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan komunitas. Adapun konsep *phronesis* digunakan untuk menilai sejauh mana anggota komunitas memiliki kebijaksanaan praktis dalam mempertimbangkan tindakan yang tepat ketika memberikan dukungan kepada Persib Bandung. Ketiga konsep tersebut dipilih karena mampu menjelaskan perilaku fanatisme tidak hanya sebagai tindakan yang tampak secara lahiriah, tetapi juga sebagai cerminan karakter, pembiasaan, dan pertimbangan moral yang dimiliki oleh individu.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam memahami fenomena fanatisme suporter sepak bola dari beragam perspektif, seperti perilaku sosial, identitas, komunikasi komunitas, maupun agresivitas. Disisi lain, etika keutamaan Aristoteles juga telah banyak digunakan sebagai kerangka untuk mengkaji pembentukan karakter dan perilaku moral dalam berbagai konteks.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, kedua kajian tersebut masih lebih banyak berkembang secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Analisis Etika Keutamaan Aristoteles terhadap Suporter Sepak Bola Persib Bandung (Studi Komunitas Viking UIN Bandung)" hadir sebagai salah satu upaya untuk mempertemukan kedua perspektif tersebut dalam satu kajian. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau menilai kurangnya penelitian terdahulu, melainkan untuk menambah sudut pandang dalam memahami perilaku fanatisme suporter melalui pendekatan etika keutamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelengkap bagi khazanah kajian mengenai fanatisme suporter sepak bola sekaligus memperluas penerapan etika keutamaan Aristoteles dalam membaca fenomena sosial kontemporer.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa fanatisme suporter sepak bola merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk loyalitas terhadap klub semata. Fanatisme dapat melahirkan berbagai perilaku, baik yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti solidaritas dan loyalitas maupun perilaku negatif yang bertentangan dengan norma moral. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fanatisme suporter dari perspektif psikologi, sosiologi, pendidikan karakter, hingga hukum. Akan tetapi, kajian tersebut masih lebih banyak menempatkan fanatisme sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan agresivitas, degradasi sosial, maupun pelanggaran hukum, sehingga belum memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi etis yang mendasari perilaku para suporter.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji perilaku fanatisme suporter Persib Bandung yang tergabung dalam Komunitas Viking UIN Bandung melalui perspektif Etika Keutamaan Aristoteles. Perspektif ini dipilih karena menitikberatkan pada pembentukan karakter, kebiasaan berbuat baik, serta pencapaian kebajikan (*virtue*) sebagai dasar dalam menilai tindakan manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perilaku fanatisme suporter dapat dianalisis berdasarkan nilai-nilai keutamaan, sehingga diperoleh gambaran mengenai sejauh mana perilaku tersebut mencerminkan kebajikan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk perilaku fanatisme suporter Persib Bandung pada komunitas Viking UIN Bandung?
2. Bagaimana perilaku fanatisme supporter Persib Bandung pada komunitas Viking UIN Bandung dianalisis berdasarkan etika keutamaan Aristoteles?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin tercapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku fanatisme suporter Persib Bandung pada komunitas Viking UIN Bandung.
2. Menganalisis perilaku fanatisme suporter Persib Bandung pada Komunitas UIN Bandung, berdasarkan perspektif etika keutamaan Aristoteles.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat moral, khususnya dalam penerapan konsep etika keutamaan Aristoteles untuk menganalisis perilaku manusia dalam konteks kehidupan sosial dan komunitas.
- b. Memperkaya kajian mengenai fanatisme suporter sepak bola dengan menghadirkan perspektif etis yang tidak hanya melihat fanatisme sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi karakter, kebiasaan, dan nilai moral yang melekat pada individu maupun kelompok.
- c. Menjadi salah satu bahan referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang memiliki perhatian terhadap kajian etika, filsafat moral, perilaku kolektif, fanatisme olahraga, maupun pembentukan karakter dalam komunitas sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi komunitas Viking UIN Bandung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami dinamika fanatisme suporter, sehingga loyalitas terhadap klub dapat terus berkembang secara positif melalui sikap sportif, pengendalian diri, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pihak lain.
- b. Bagi suporter sepak bola secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya membangun identitas sebagai pendukung klub yang tidak hanya didasarkan pada rasa cinta dan loyalitas, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Bandung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi akademik dalam pengembangan kajian mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter, kehidupan organisasi, serta penerapan nilai-nilai etis dalam aktivitas komunitas kemahasiswaan.

d. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai fenomena fanatisme suporter, bahwa fanatisme tidak hanya berkaitan dengan potensi konflik, tetapi juga memiliki sisi positif berupa solidaritas, kebersamaan, dan identitas sosial apabila diarahkan melalui nilai-nilai keutamaan.

E. Kerangka Pemikiran

Perilaku fanatisme suporter sepak bola, termasuk pada komunitas Viking UIN Bandung, pada hakikatnya merupakan bentuk keterikatan emosional yang tidak lahir sebagai respons sesaat melainkan tersusun dari identitas kelompok, dan tradisi dukungan yang sudah terbangun turun-temurun (Perdana, 2020). Atas dasar itu, penelitian ini memerlukan sebuah kerangka pemikiran yang mampu membaca perilaku fanatisme bukan sekadar sebagai fenomena sosial melainkan juga sebagai cerminan karakter moral komunitasnya. Kerangka pemikiran ini dibangun dengan memposisikan etika keutamaan Aristoteles sebagai pisau analisis, sementara perilaku fanatisme suporter, agresivitas, dan komunitas Viking UIN Bandung ditempatkan sebagai lokus analisisnya.

Hubungan antar konsep dalam penelitian ini dibangun dengan menjadikan Etika Keutamaan Aristoteles sebagai landasan analisis melalui tiga konsep utama, yaitu *mesotes*, *hexis*, dan *phronesis*. Konsep *mesotes* dipahami sebagai prinsip jalan tengah yang menjadi ukuran dalam menentukan apakah suatu tindakan berada pada posisi yang tepat di antara dua bentuk ekstrem. Konsep *hexis* dipahami sebagai karakter yang terbentuk melalui kebiasaan sehingga perilaku seseorang merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, *phronesis* dipahami sebagai kebijaksanaan praktis yang memungkinkan seseorang

menentukan tindakan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ketiga konsep tersebut menjadi kerangka analisis dalam memahami perilaku fanatisme anggota Komunitas Viking UIN Bandung.

Pisau analisis tersebut lalu diterapkan pada perilaku fanatisme suporter. Fanatisme dimaknai sebagai keterikatan emosional tinggi terhadap klub dan mengandung dampak positif sekaligus dampak negatif (Siahaan et al., 2026). Dampak positifnya tampak lewat terciptanya solidaritas, loyalitas, dan semangat kolektif (Siahaan et al., 2026), yang dalam Viking Persib semakin mengerat melalui pola komunikasi interaktif yang menumbuhkan solidaritas serta loyalitas tinggi antar anggota (Fitriawati & Sariwati, 2024). Sebaliknya, fanatisme juga merupakan perilaku mengutamakan tujuan tertentu tanpa mempedulikan akibat (Putra et al., 2024), dan pada Viking sikap ini diekspresikan lewat kegiatan komunal seperti nonton bareng, kumpul bersama, hingga berangkat ke stadion (Lubis, 2024). Membaca fenomena ini secara lebih luas, sepak bola merupakan cabang olahraga dengan basis penggemar terbesar di Indonesia (Ferdiyawan et al., 2025) dan dipahami sebagai wadah pembentukan identitas yang lahir dari pilihan, tindakan, dan interaksi (Abrar et al., 2024). Perilaku fanatisme di era digital juga dipengaruhi oleh kualitas informasi dari media pendukung (Ramadhan et al., 2024) dan tidak jarang menjurus pada tindakan ekstrem seperti kekerasan atau kerusuhan di stadion (Purwaningtyas et al., 2023).

Fanatisme tersebut selanjutnya dianalisis melalui manifestasi agresivitas yang terbagi atas empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Aditya & Bangun, 2025). Bentuk nyatanya mencakup tindakan memukul atau menendang untuk agresivitas fisik, kata-kata yang menjatuhkan mental untuk agresivitas verbal (Cahya, 2022), serta perilaku nonverbal seperti mendorong suporter lawan, melempar batu, atau menyalakan flare (Putra et al., 2024). Pada titik ini, perilaku agresif dipahami sebagai bentuk tindakan yang dapat dianalisis melalui konsep *mesotes*, untuk melihat apakah perilaku tersebut telah melampaui jalan tengah, melalui konsep *hexis* untuk memahami apakah tindakan tersebut merupakan kebiasaan yang membentuk karakter anggota komunitas, serta melalui konsep *phronesis* untuk menilai kemampuan anggota dalam mengambil

keputusan yang bijaksana ketika menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan konflik.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini memandang perilaku fanatisme anggota Komunitas Viking UIN Bandung sebagai perilaku yang lahir dari proses pembentukan karakter melalui kebiasaan, kemudian diwujudkan dalam berbagai tindakan ketika mendukung Persib Bandung. Perilaku tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan konsep *mesotes* untuk melihat keseimbangan tindakan, konsep *hexis* untuk memahami pembentukan karakter melalui kebiasaan, serta konsep *phronesis* untuk menilai kebijaksanaan praktis anggota dalam menentukan tindakan yang tepat dalam kehidupan sebagai suporter..

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian serta memperjelas posisi penelitian yang dilakukan, penulis telah menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema fanatisme suporter sepak bola. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang membahas fanatisme suporter dari berbagai sudut pandang, seperti psikologi, sosiologi, moralitas, pendidikan karakter, hukum, maupun degradasi sosial.

Akan tetapi, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji "Analisis Etika Keutamaan Aristoteles terhadap Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola Persib Bandung (Studi Komunitas Viking UIN Bandung)." Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini merupakan kajian-kajian yang memiliki keterkaitan dengan konsep fanatisme suporter sepak bola, moralitas, serta perilaku suporter sebagai landasan untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhamad Ihsan Sidik (2023) "PENGARUH FANATISME SEPAK BOLA TERHADAP DEGRADASI SOSIAL PADA SUPORTER VIKING PERSIB BANDUNG"

Penelitian ini membahas pengaruh fanatisme sepak bola terhadap degradasi sosial pada suporter Viking Persib Bandung. Penelitian dilakukan dengan

pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan bagaimana fanatisme yang dimiliki suporter dapat memengaruhi munculnya berbagai bentuk degradasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Degradasi sosial yang dimaksud meliputi perilaku seperti tawuran antarsuporter, kerusuhan, perusakan fasilitas umum, pelecehan verbal, hingga tindakan lain yang bertentangan dengan nilai sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme yang dimiliki suporter Viking Persib Bandung berada pada kategori sedang, demikian pula tingkat degradasi sosial yang ditemukan dalam komunitas tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa fanatisme memiliki pengaruh terhadap munculnya degradasi sosial, sehingga semakin tinggi fanatisme yang berkembang tanpa diimbangi dengan kesadaran akan nilai-nilai sosial, semakin besar pula potensi munculnya perilaku yang merugikan. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan pentingnya membangun budaya suporter yang lebih positif melalui penguatan nilai persatuan, solidaritas, sportivitas, serta penghargaan terhadap rivalitas yang sehat agar fanatisme dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan yang konstruktif (Sidik, 2023)

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nurfadilah dan Kartika Nuradina (2025)
"HUBUNGAN FANATISME DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SUPORTER PERSIB BANDUNG (VIKING)"

Penelitian ini membahas hubungan antara fanatisme, kematangan emosi, dan perilaku agresi pada suporter Persib Bandung yang tergabung dalam komunitas Viking. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif terhadap anggota aktif Viking untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan perilaku suporter dalam memberikan dukungan kepada klub kebanggaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme yang dimiliki suporter tidak selalu bermakna negatif, karena pada tingkat yang wajar fanatisme mampu memperkuat solidaritas, loyalitas, serta rasa memiliki terhadap klub. Namun, ketika fanatisme berkembang secara berlebihan dan tidak disertai pengendalian emosi yang baik, kondisi tersebut berpotensi memunculkan perilaku agresif, baik dalam bentuk tindakan fisik maupun verbal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kematangan emosi memiliki peran penting dalam membantu suporter mengendalikan reaksi emosional ketika menghadapi situasi yang memicu konflik. Oleh karena itu, penulis menekankan

pentingnya membangun fanatisme yang sehat agar dukungan terhadap Persib Bandung tetap diwujudkan secara positif dan tidak berkembang menjadi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Nurfadilah & Nuradina, 2025).

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Laras Astutia dan Heri Purwanto (2021) "PENANGGULANGAN ANARKISME SUPORTER MELALUI KEBIJAKAN HUKUM PIDANA (STUDI KASUS PERSIB BANDUNG DAN PERSIJA JAKARTA)"

Penelitian ini membahas upaya penanggulangan anarkisme suporter sepak bola dengan mengambil studi kasus konflik antara suporter Persib Bandung dan Persija Jakarta yang menyebabkan meninggalnya Haringga Sirila. Penelitian menggunakan pendekatan normatif melalui analisis terhadap berbagai peraturan perundangundangan dan kasus yang berkaitan dengan tindakan anarkisme suporter. Fokus penelitian diarahkan pada kebijakan hukum pidana sebagai upaya penyelesaian konflik, sekaligus mengkaji langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan agar peristiwa serupa tidak kembali terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan perlu disertai dengan upaya pencegahan melalui penanaman nilai sportivitas, *fair play*, dan pembinaan terhadap komunitas suporter. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tindakan anarkisme tidak cukup diatasi hanya dengan pemberian sanksi pidana, melainkan memerlukan kerja sama antara aparat penegak hukum, PSSI, klub sepak bola, serta kelompok suporter dalam membangun budaya mendukung yang lebih tertib, damai, dan bertanggung jawab sehingga fanatisme tidak berkembang menjadi tindakan yang merugikan berbagai pihak (Astutia & Purwanto, 2021).

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Firda Nur Laili dan Rr. Nanik Setyowati (2022) "PERILAKU FANATIK KOMUNITAS BONEK SAKERA PASURUAN TIMUR DITINJAU DARI ASPEK MORALITAS"

Penelitian ini membahas perilaku fanatik yang ditunjukkan oleh anggota Komunitas

Bonek Sakera Pasuruan Timur dalam memberikan dukungan kepada klub Persekabpas dengan meninjau perilaku tersebut dari aspek moralitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sehingga mampu

menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk perilaku fanatik yang berkembang didalam komunitas. Analisis penelitian didasarkan pada teori tindakan sosial Max Weber untuk menjelaskan alasan di balik tindakan para anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme tidak hanya diwujudkan melalui loyalitas dan solidaritas terhadap klub, tetapi juga tercermin dalam berbagai tindakan yang mengabaikan norma dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Perilaku tersebut didorong oleh rasa cinta yang sangat kuat terhadap klub, pengaruh lingkungan pertemanan, serta kebiasaan yang telah diwariskan di dalam komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa fanatisme yang tidak disertai kesadaran moral dapat mendorong individu melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga diperlukan penguatan nilai moral dalam kehidupan para suporter (Laili & Setyowati, 2022).

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Robert Tajuddin (2018) "MORALITAS FANATISME BONEK PELAJAR DI SURABAYA (STUDI KASUS PENANAMAN MORAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA YPP NURUL HUDA SURABAYA)"

Penelitian ini membahas moralitas fanatisme yang dimiliki oleh Bonek pelajar di Surabaya dengan menitikberatkan pada proses penanaman nilai moral melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan perilaku suporter di kalangan pelajar. Dalam penelitian ini, moralitas dianalisis menggunakan konsep Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral melalui kegiatan pembelajaran dan diskusi di sekolah mampu mendorong para Bonek pelajar untuk menunjukkan sikap yang lebih tertib, bertanggung jawab, serta menjunjung sportivitas ketika memberikan dukungan kepada Persebaya. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan moralitas, seperti penggunaan yel-yel bernuansa rasis dan tindakan anarkis oleh sebagian kecil anggota. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter

memiliki peran penting dalam membentuk fanatisme suporter yang lebih bermoral dan bertanggung jawab (Tajuddin, 2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai fanatisme suporter sepak bola umumnya masih berfokus pada aspek psikologis, sosiologis, maupun yuridis. Penelitian Nurfadilah dan Nuradina (2025) mengkaji hubungan fanatisme, kematangan emosi, dan perilaku agresi pada suporter Viking Persib Bandung. Firda Nur Laili dan Rr. Nanik Setyowati (2022) serta Robert Tajuddin (2018) lebih menitikberatkan pembahasan pada perilaku fanatik dan moralitas suporter melalui perspektif sosiologi dan pendidikan karakter. Sementara itu, Laras Astutia dan Heri Purwanto (2021) mengkaji anarkisme suporter dari sudut pandang hukum pidana, sedangkan Muhamad Ihsan Sidik (2023) meneliti pengaruh fanatisme terhadap degradasi sosial pada suporter Viking Persib Bandung. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa fanatisme suporter lebih banyak dipahami sebagai fenomena sosial, psikologis, maupun hukum, sehingga belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis perilaku fanatisme suporter Persib Bandung melalui perspektif filsafat, khususnya Etika Keutamaan Aristoteles. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan perilaku fanatisme anggota Komunitas Viking UIN Bandung sebagai objek kajian etika keutamaan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kebajikan, karakter, dan pembentukan moral tercermin dalam perilaku suporter sepak bola.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG